

POTENSI LINGKUNGAN BAGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS  
PETANI  
(STUDI EKSPLORATIF DI DESA GIRIMULYA  
KECAMATAN PEMBANTU BANJARAN MAJALENGKA)

Oleh  
Epon Ningrum

Abstrak

Desa Girimulya termasuk desa agraris yang produktivitas petaninya masih rendah. Permasalahan adalah potensi lingkungan apakah yang tersedia dan dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan produktivitas petani? Masalah terfokus pada kondisi sosial budaya dan potensi alam. Dengan menggunakan metode deskriptif, jumlah sampel 40 petani, dan pedoman wawancara serta studi dokumentasi sebagai instrumen penelitian, maka hasil studi adalah: (1) kondisi sosial budaya: pengetahuan dan keterampilan, mata pencaharian dan jumlah penduduk, pemasaran, transportasi, dan etos kerja; dan (2) kondisi alam: letak dan jarak, jenis tanah, dan kondisi hidrografi. Keduanya merupakan sumber potensial bagi peningkatan produktivitas petani.

1. Pendahuluan

Kondisi petani dan pertanian, sampai saat ini menghadapi problema dilematis. Pada satu sisi, pertanian menjadi soko guru perekonomian nasional, dan pada sisi lainnya, kehidupan petani berada pada lingkaran kompleksitas masalah yang tidak berujung pangkal (*vicious circle*). Fenomena ini diilustrasikan dengan kondisi: tingkat pendidikan dan pendapatan rendah, pengetahuan dan keterampilan bersifat konvensional, teknologi sederhana, aksesibilitas pada sumber kemajuan kurang, berada pada daerah periferial, fragmentasi lahan garapan, pertumbuhan keluarga tani tinggi, diseminasi dan difusi inovasi terhambat (Tri Cahyono: 1984; Mubyarto: 1989). Hal ini menjadi variabel antecedent bagi rendahnya produktivitas petani, yang menghambat terwujudnya pertanian yang tangguh.

Dalam konseptual Geografi, spatial sebagai suatu living space memiliki potensi dan daya dukung (*driving force*) dan penghambat (*restraining force*), yang kemanfaatannya dipengaruhi oleh kemampuan manusia (*culturally depined resource*),

sehingga menampakkan keseragaman (areal likenesses) dan keanekaragaman fenomena (areal differences), (Gabler: 1966).

Desa Girimulya secara umum memiliki fenomena dengan karakteristik tersebut, baik kondisi petani maupun lingkungannya alamnya. Produktivitas petani masih rendah, tetapi memiliki potensi lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam, yang pemanfaatannya belum dilakukan secara secara optimal. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan antara *dassein* dengan *dassolen*.

Dengan memposisikan Geografi sebagai viewpoint terhadap rendahnya produktivitas petani Desa Girimulya tersebut, maka permasalahan dirumuskan dengan: potensi lingkungan apakah yang dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan produktivitas petani? Spesifik operasional, masalah terfokuskan pada potensi lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam.

## 2. Pembahasan

Jawaban atas permasalahan di atas, menggunakan metode deskriptif, jumlah sampel 40 petani dengan instrumen pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Deskripsi dan pembahasan diuraikan berikut ini.

### a. Kondisi alam

Indikator kondisi alam adalah: letak dan jarak, kondisi tanah, iklim dan curah hujan, morfologi, dan hidrografi. Luas Desa Girimulya adalah 497,074 Ha, terletak di sebelah utara kota kecamatan dengan jarak 5 km, sedangkan jarak dengan ibu kota kabupaten 27 km. Berada pada ketinggian 700-800 m dpl, bentuk morfologi perbukitan dan beriklim sedang (Koppen) dengan curah hujan rata-rata 2.650 mm/tahun. Keadaan hidrografi ditandai dengan banyaknya saluran air yang bersumber dari

mata air. Keadaan tanah dengan kondisi gembur yang berada pada rentang tingkat kesuburan subur- sedang, kedalaman solum 50-100 cm.

#### b. Sosial budaya

Indikator atas kondisi sosial budaya terfokus pada aspek: pendidikan, pengalaman, kebiasaan, demografi, pemasaran, teknologi, transportasi, upaya dan hambatan meningkatkan produksi.

Pendidikan petani masih rendah (82,5%) lulusan sekolah dasar, tetapi terdapat seorang mahasiswa (guru SD). Responden yang telah memiliki pengalaman bertani lebih dari 10 tahun adalah 92,5%, yang meneruskan kebiasaan orang tuanya (100%), peralatan pertanian menggunakan cangkul, sabit, dan mesin (100%). Jumlah penduduk desa 2.260 jiwa (713 KK) dengan usia angkatan kerja 1.437 (16-60 Tahun) dengan mata pencaharian sebagai petani, baik mata pencaharian pokok maupun sebagai sambilan.. Upaya meningkatkan produksi dilakukan dengan menerapkan inovasi (95%), tetapi terhambat oleh kurangnya biaya. Penjualan hasil pertanian melalui koperasi tani (100%). Sarana transportasi berupa jalan beraspal, kendaraan roda empat sebanyak tujuh buah, dan roda dua 54 buah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, baik data primer maupun data sekunder, maka lingkungan Desa Girimulya memiliki potensi yang menunjang (carrying capacity) bagi peningkatan produktivitas petani apabila terdapat perlakuan terhadapnya (Dasman: 1973; Soemarwoto: 1985). Perlakuan yang dimaksud adalah perubahan perilaku petani dalam usahatani dan peningkatan pemanfaatan lingkungan dengan menggunakan teknologi yang lebih efisien, baik teknologi biologis dan teknologi sosial (rekayasa sosial) maupun teknologi mekanis ( Buchori: 1999).

Menempatkan pertanian dan petani sebagai wahana transformasi sosial terkait dengan faktor pendukung pembangunan, yakni faktor fisis dan non-fisis, aksesibilitas, dan lingkungan geografis (Sumaatmadja: 1988; Soedomo: 1989; Daldjoeni: 1982;). Faktor fisis yang menunjang peningkatan produktivitas adalah kondisi tanah, curah hujan, hidrografi, letak dan jarak yang accessible (Bintarto: 1983; Kolar: 1974). Sedangkan bentuk morfologi dan iklim kurang mendukung, tetapi secara sosial menguntungkan bagi penyediaan lapangan kerja (Parelius: 1978), terutama bentuk morfologi yang sulit diolah secara mekanik.

Walaupun tingkat pendidikan rendah (SD), tetapi ditunjang dengan pengalaman, bertani sebagai warisan, mata pencaharian dan jumlah penduduk, semakin menguatkan eksistensi mereka, selain tidak memiliki keterampilan lain juga sebagai bentuk *cultural responsibility*. Dalam konseptual pendidikan, pengetahuan dan keterampilan usahatani yang diperoleh melalui pengalaman, termasuk *learning by doing* dan *learning to life*, yang merupakan ekspresi *sense of curiosity*, proses belajar dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (*ecologically sound*) dengan prinsip *iconic learning*, sehingga efektif bagi pencapaian tujuan, yakni perubahan perilaku usahatani (Mubyarto: 1989; Sumaatmadja: 1996; Kindevatter: 1977; Soeryabrata: 1984). Usaha meningkatkan produksi dengan menerapkan hal-hal baru menunjukkan inovativeness dan entrepreneurship, walaupun sering terhambat oleh faktor biaya.

Menggabungkan pandangan deterministik dan posibilistik serta analisis lokasi tentang Desa Girimulya berdasarkan atas kondisi alam dan sosial budayanya, maka menjadi sumber-sumber yang potensial dan menjadi daya dukung bagi upaya peningkatan produktivitas petani (Cox: 1972). Indikator produktivitas tidak semata-

mata meningkatnya produksi, melainkan juga pendapatan dan efisiensi yang terefleksikan dalam pengetahuan dan keterampilan melaksanakan usahatani.

### 3. Kesimpulan

Desa Girimulya memiliki potensi lingkungan yang berupa sumber daya alam dan sosial budaya, dengan optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber tersebut dapat meningkatkan produktivitas petani. Potensi alam adalah keadaan tanah, curah hujan, hidrografi, letak dan jarak. Sedangkan potensi sosial budaya adalah pengalaman, kebiasaan, mata pencaharaan dan jumlah penduduk, pemasaran, dan transportasi.

#### Kepustakaan:

- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Bruner, J.S. 1960. *The Process of Education*. Cambridge. Mass.
- Buchori, M. 1987. *Mendidik Masyarakat Menyongsong Fase Lepas Landas dan Masa Depan Bangsa*. Makalah Seminar Nasional kependidikan. IKIP Bandung.
- Cok, K.R. 1972. *Man, Location and Behavior*. New York. John Wiley & Sons, Inc.
- Daldjoeni. 1982. *Pengantar Geografi*. Bandung. Alumni.
- Dasmann, R.F. 1973. *Ecological Principles for Economic Development*. London. John Wiley & Sons, Ltd.
- Gabler, R.E. 1966. *A Handbook for Geography Teacher*. Illinois. Publication Centre National Council for Geographic Education.
- Kindevatter, S. 1977. *Nonformal Education As a Empowering Process*. Amherst. Mass: Centre for International Education.
- Kolar, J.F. 1974. *Geography: The Study of Location, Culture and Environment*. New York. Mc Graw Hill Book Company.
- Mubyatro. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES.
- Parelius, A.P and Robert J.P. 1978. *The Sociology of Education*. New Jersey. Prentice Hall.
- Soedomo. 1989. *Sistem Pengelolaan Pembangunan Pedesaan Menjelang Tahap Tinggal Landas (Pelita IV)*. Makalah Seminar BAPEDADITBANGDES. Tk. I Jawa Timur.
- Somarwoto, O. 1985. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta. Djambatan.
- Sumaatmadja, N. 1996. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung. Alfabeta.
- , 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta. P dan K.
- Soeryabrata, S. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rajawali.
- Tri Cahyono, B. 1983. *Masalah Petani Gurem*. Yogyakarta. Liberty.